Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi Review Vol: 5, No 1, 2025, Page: 1-9

Realitas Pengangguran Pemuda di Kabupaten Bekasi: Studi Kualitatif atas Persepsi, Faktor Penyebab, dan Solusi

Haifa Laila Fitriah*, Lailatul Qodriyah, Afini Fahreza Ramadhani, Pupung Purnamasari

Universitas Pelita Bangsa, Jawa Barat, Indonesia

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan pemuda terhadap dunia kerja, mengidentifikasi faktor penyebab utama pengangguran pemuda di Kabupaten Bekasi, serta menggali solusi yang diharapkan oleh mereka. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur terhadap pemuda pencari kerja, observasi langsung di sejumlah kegiatan job fair, serta analisis dokumen resmi dari BPS dan Dinas Ketenagakerjaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidaksesuaian keterampilan antara lulusan pendidikan dan kebutuhan dunia industri merupakan hambatan utama dalam proses perekrutan. Banyak pemuda merasa bahwa sistem pendidikan, khususnya di tingkat menengah, terlalu menekankan aspek teori dan tidak memberikan ruang yang cukup untuk keterampilan praktis yang dibutuhkan industri. Selain itu, kurangnya pengalaman kerja, keterbatasan akses terhadap informasi lowongan pekerjaan, dan persepsi bahwa job fair hanya bersifat formalitas turut memperparah situasi pengangguran. Meskipun job fair memiliki potensi sebagai sarana penghubung antara pencari kerja dan perusahaan, efektivitasnya dirasa belum maksimal karena lemahnya kurasi peserta dan minimnya tindak lanjut dari perusahaan. Rekomendasi utama dari penelitian ini adalah perlunya sinergi antara lembaga pendidikan, pemerintah daerah, dan sektor industri untuk menyusun program pelatihan kerja yang relevan dan berkelanjutan. Penyusunan peta kebutuhan tenaga kerja lokal yang akurat serta reformasi kurikulum berbasis keterampilan kerja dinilai penting untuk menjembatani kesenjangan antara pendidikan dan industri. Pemerintah daerah juga didorong untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan job fair melalui peningkatan jumlah perusahaan yang berpartisipasi, penyediaan pelatihan pra-job fair, dan penggunaan teknologi digital untuk sistem rekrutmen yang lebih terbuka dan transparan. Dengan strategi ini, diharapkan angka pengangguran pemuda di daerah industri seperti Bekasi dapat ditekan secara bertahap dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pengangguran Pemuda, Job Fair, Ketidaksesuaian Keterampilan, Pendidikan Dan Industri, Pelatihan Kerja, Bekasi, Pendekatan Kualitatif

DOI: https://doi.org/10.53697/emba.v5i1.2670
*Correspondence: Haifa Laila Fitriah
Email: iffaalaila@gmail.com

Received: 14-04-2025
Accepted: 20-05-2025
Published: 28-06-2025

Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstract: *This study aims to explore the views of youth on the world of work, identify the main causal factors of youth unemployment in Bekasi Regency, and explore the solutions expected by them. The approach used was descriptive qualitative, with data collection through semi-structured interviews with job-seeking youth, direct observation at a number of job fair activities, and analysis of official documents from BPS and the Manpower Office. The results show that the mismatch of skills between education graduates and the needs of the industrial world is the main obstacle in the recruitment process. Many youth feel that the education system, particularly at the secondary level, overemphasizes theoretical aspects and does not provide enough space for the practical skills required by the industry. In addition, lack of work experience, limited access to job vacancy information, and the perception that job fairs are just a formality exacerbate the unemployment situation. Although job fairs have potential as a means of connecting job seekers and companies, their effectiveness is not maximized due to the weak curation of participants and the lack of follow-up from companies. The main recommendation of this study is the need for synergy between educational institutions, local governments, and the industrial sector to develop relevant and sustainable job training programs. The development of an accurate map of local labor needs and curriculum reforms based on job skills are considered important to bridge the gap between education and industry. Local governments are also encouraged to improve the quality of job fair implementation through increasing the number of participating companies, providing pre-job fair training, and using digital technology for a more open and transparent recruitment system. With this strategy, it is expected that the youth unemployment rate in industrial areas such as Bekasi can be reduced gradually and sustainably.*

Keywords: *Youth Unemployment, Job Market, Skills Mismatch, Education And Industry, Job Training, Bekasi, Qualitative Approach.*

Pendahuluan

Banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, menghadapi masalah pengangguran. Fenomena ini bukan hanya masalah ekonomi; itu juga berdampak pada masyarakat secara sosial dan psikologis, terutama bagi orang-orang di usia produktif (Saragih & Usman, 2021; Sitompul & Athoillah, 2023). Meskipun pemuda, kelompok usia kerja awal, memiliki peran penting dalam pembangunan negara, mereka juga paling rentan terhadap masalah pengangguran. Ini seringkali disebabkan oleh sistem pendidikan, pelatihan, dan penyaluran tenaga kerja yang tidak optimal (Ilahi, Hadi, & Purnomo, 2020; Yanindah, 2021).

Sebagai salah satu wilayah perindustrian terbesar di Indonesia, Kabupaten Bekasi memiliki potensi yang sangat besar untuk penyerapan tenaga kerja. Namun, angka pengangguran pemuda di daerah ini masih cukup tinggi. Banyak pemuda masih mengalami kesulitan mendapatkan pekerjaan yang sesuai, meskipun ada banyak lowongan kerja yang tersedia melalui acara seperti job fair (Karsona & Sulastri, & Singadimedja, 2023). Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang seberapa efektif proses pencarian kerja, seberapa siap tenaga kerja muda, dan bagaimana pendidikan dan kebutuhan industri lokal berfungsi bersama (Tou, 2022). Studi mengenai faktor-faktor pendorong pengangguran usia muda di Indonesia juga relevan untuk memahami kondisi ini (Rokhim, Novianti, & Anggraeni, 2024).

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa kesiapan kompetensi adalah penting bagi lulusan muda sebelum mereka masuk ke pasar kerja. Misalnya, Ilahi, Hadi, dan Purnomo (2020) menunjukkan bahwa kendala utama adalah kurangnya pengalaman kerja dan keterampilan praktis. Selain itu, sistem pendidikan formal yang dinilai tidak mampu menghasilkan siswa yang memenuhi persyaratan industri, terutama dalam bidang teknis dan vokasional (Alfarizi, 2025; Holqi et al., 2024). Karena ketidaksesuaian ini, banyak lulusan tidak dapat bersaing dengan baik dalam proses rekrutmen kerja.

Fenomena ini menimbulkan perbedaan antara teori dan praktik. Meskipun banyak dibicarakan bahwa pendidikan harus disesuaikan dengan dunia industri, praktiknya masih tidak konsisten . Pendidikan menengah atas, terutama di bidang non-teknik seperti MIPA, masih didominasi oleh pendekatan teoritis tanpa memiliki keterampilan praktis yang aplikatif. Akibatnya, generasi muda yang lulus SMA/SMK tidak siap menghadapi seleksi pekerjaan dan tidak memiliki daya saing yang cukup tinggi di pasar kerja lokal (Alfarizi, 2025; Karsona & Sulastri, 2023; Tou, 2022). Pengangguran usia muda di Jawa Barat, seperti yang ditemukan dalam penelitian Wardhana, Kharisma, & Ibrahim (2019), juga mencerminkan permasalahan serupa di tingkat regional.

Selain itu, belum banyak penelitian yang membahas persepsi pemuda terhadap dunia kerja dan seberapa efektif job fair sebagai metode pencarian pekerjaan, terutama di kawasan seperti Kabupaten Bekasi. Banyak penelitian berfokus pada data kuantitatif ketenagakerjaan tetapi mengabaikan persepsi pencari kerja muda, motivasi, dan kesulitan pribadi. Hal ini menjadi celah penting yang perlu dikaji untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang situasi kemiskinan pemuda (Yuliana & Waluyo, 2024;). Evaluasi

job fair dalam penanggulangan pengangguran juga menunjukkan variasi efektivitas di berbagai wilayah (Juventia & Rahmawati, 2022).

Didasarkan pada latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara komprehensif bagaimana pemuda di Kabupaten Bekasi menginterpretasikan pengalaman mereka dalam mencari pekerjaan, khususnya melalui peluang pekerjaan. Studi ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang penyebab pengangguran, persepsi pemuda terhadap sistem ketenagakerjaan, dan solusi yang mereka harapkan. Tujuan dari pendekatan deskriptif kualitatif adalah untuk mencapai semua ini. Penelitian ini diharapkan dapat membantu membangun kebijakan ketenagakerjaan yang lebih kontekstual dan relevan (Nasution et al., 2022; Ranu & Feruca, 2023).

Metode Penelitian

Studi ini kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk secara mendalam memahami fenomena pengangguran di kalangan pemuda di Kabupaten Bekasi, terutama dalam konteks pencarian kerja melalui job fair. Metode ini dipilih agar peneliti bisa menyampaikan gambaran sosial berdasarkan pengalaman, sudut pandang, dan informasi faktual yang didapat dari lapangan serta berbagai sumber yang relevan.

Pengumpulan Data

Data dihimpun dengan menggunakan tiga teknik utama. Pertama, dilakukan wawancara semi-terstruktur dengan sejumlah pemuda yang berpartisipasi dalam job fair, untuk mendapatkan informasi langsung mengenai kesulitan yang mereka hadapi dalam mencari pekerjaan. Kedua, dilakukan studi dokumentasi dengan mengumpulkan dan menganalisis data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Tenaga Kerja (Disnaker), serta artikel dan jurnal yang berkaitan dengan masalah pengangguran pemuda. Ketiga, dilakukan observasi di lapangan dengan mengunjungi acara job fair secara langsung untuk mengamati interaksi antara pencari kerja dan pemberi lowongan.

Analisis Data

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan cara kualitatif menggunakan pendekatan tematik, yaitu mengklasifikasikan informasi ke dalam tema-tema tertentu berdasarkan kesamaan makna dan poin yang dibahas. Contohnya, tema tentang penyebab pengangguran, cara mencari kerja, serta pandangan terhadap job fair. Proses analisis dilakukan secara bertahap, mulai dari reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, hingga penarikan kesimpulan.

Validasi Data

Untuk memastikan keakuratan data, peneliti menerapkan triangulasi sumber, yang berarti membandingkan informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memverifikasi konsistensi temuan. Selain itu, juga dilakukan cross-check dengan narasumber yang berbeda serta pengecekan ulang terhadap data resmi seperti statistik dari BPS dan Disnaker.

Penyajian Data

Hasil-hasil data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang mencerminkan kondisi di lapangan, serta didukung dengan data sekunder dari dokumen resmi. Penyajian data dirancang agar mudah dipahami, relevan dengan fokus penelitian, dan merefleksikan keadaan nyata pengangguran di kalangan pemuda di daerah yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Menggali Persepsi Pemuda Mengenai Dunia Kerja di Job Fair Cikarang

Wawancara yang dilakukan secara mendalam terhadap pemuda berusia 18 hingga 30 tahun yang hadir di job fair di Cikarang, Kabupaten Bekasi, mengungkapkan berbagai pandangan kritis mengenai situasi dunia kerja saat ini. Mayoritas responden mengaku kesulitan mendapatkan pekerjaan tetap, meskipun telah mengirimkan banyak lamaran ke berbagai perusahaan. Kendala yang umum disebutkan meliputi persaingan kerja yang ketat, kurangnya pengalaman kerja yang relevan, serta keterbatasan informasi tentang lowongan yang akurat. Hal ini memperkuat hasil penelitian Ilahi, Hadi, dan Purnomo (2020) yang menekankan pentingnya kesiapan kompetensi bagi pemuda sebelum memasuki pasar kerja formal.

Salah satu tema yang muncul dari wawancara adalah kekecewaan terhadap sistem pendidikan, terutama di kalangan lulusan SMA jurusan MIPA. Mereka merasa bahwa pengajaran yang diterima di sekolah menengah atas terlalu bersifat teoritis dan tidak memberikan keterampilan praktis yang berguna dalam dunia industri. Salah satu peserta job fair menceritakan bahwa meskipun ia berlatar belakang pendidikan MIPA, ia masih kesulitan menyesuaikan diri karena banyak lowongan kerja yang memerlukan keterampilan teknis, seperti menjadi operator mesin atau keahlian di bidang komputer. Alfarizi (2025) juga mencatat bahwa pendidikan umum seperti SMA seringkali belum terhubung dengan pelatihan vokasional yang sesuai dengan kebutuhan industri setempat.

Untuk mengecilkan kesenjangan ini, para pemuda merekomendasikan agar sekolah, pemerintah, dan sektor industri bekerja sama dalam menyediakan pelatihan kerja praktis, program magang, serta akses informasi lowongan yang lebih sistematis. Mereka juga menyoroti pentingnya pelatihan multidisiplin, supaya lulusan dari jurusan non-teknis seperti MIPA dapat bersaing di sektor industri yang berkembang. Diharapkan pemerintah daerah lebih aktif dalam merancang program ketenagakerjaan yang sesuai dengan wilayah industri seperti Cikarang. Menurut Karsona dan Sulastri (2023), intervensi yang didasarkan pada kebijakan lokal terbukti efektif dalam meningkatkan hubungan antara tenaga kerja muda dan kebutuhan dunia usaha.

Menelusuri Akar Penyebab Pengangguran Pemuda di Cikarang

Data dari Badan Pusat Statistik (2023) dan informasi dari Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Bekasi menunjukkan bahwa tingkat pengangguran pada pemuda, terutama yang berusia 20–29 tahun, masih sangat tinggi. Banyak dari mereka yang menganggur adalah lulusan SMA dan SMK yang belum sepenuhnya siap untuk memenuhi tuntutan industri di Cikarang. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan formal tidak cukup

memberikan keterampilan yang dibutuhkan oleh pasar kerja. Penelitian oleh Ilahi, Hadi, dan Purnomo (2020) juga mendukung temuan ini, yang menyatakan bahwa lulusan muda kerap mengalami kesulitan dalam transisi ke dunia kerja karena kurangnya pengalaman serta keterampilan praktis.

Pengamatan di lokasi job fair menunjukkan bahwa para peserta biasanya hanya membawa dokumen seperti ijazah, KTP, dan surat lamaran, tetapi lebih cenderung melamar untuk semua lowongan tanpa memikirkan relevansi dengan latar belakang mereka. Ini menunjukkan adanya tekanan sosial dan ekonomi yang mendorong pemuda pencari kerja untuk bertindak lebih opportunistik daripada strategis. Dalam hal ini, Alfarizi (2025) mencatat bahwa pemuda sering bergantung pada kesempatan yang ada tanpa mempertimbangkan kecocokan keterampilan mereka karena kurangnya informasi karier yang terorganisir. Hal ini menekankan pentingnya adanya pelatihan orientasi karier sejak tingkat menengah. Tren tingginya angka pengangguran terbuka pada Gen Z di Indonesia juga menjadi perhatian yang relevan dengan temuan ini (Safitri & Rezza, 2025).

Selanjutnya, strategi job fair perlu diperbaiki agar tidak hanya menjadi tempat berkumpulnya lamaran secara massal, tetapi juga berfungsi sebagai penghubung yang efektif antara pendidikan dan industri. Pemerintah setempat, institusi pendidikan, dan sektor bisnis perlu bersinergi untuk merancang sistem rekrutmen yang berdasarkan pemetaan keterampilan agar lebih efisien dan sesuai sasaran. Penelitian oleh Karsona dan Sulastri (2023) menunjukkan bahwa langkah aktif dari pemerintah daerah, seperti pelatihan sebelum kerja dan pemetaan lowongan kerja lokal, dapat membantu mengurangi angka pengangguran struktural di kalangan lulusan baru. Oleh sebab itu, pendekatan yang terintegrasi sangat diperlukan untuk menyelesaikan akar masalah pengangguran pemuda di daerah industri seperti Cikarang.

Inovasi Solusi untuk Mengatasi Pengangguran Pemuda di Cikarang

Hasil dari wawancara, pengamatan, dan dokumentasi di Cikarang menunjukkan bahwa pengangguran di kalangan pemuda tidak hanya disebabkan oleh terbatasnya lapangan pekerjaan, tetapi juga oleh keterampilan teknis yang kurang dan minimnya informasi yang akurat. Banyak pencari kerja muda yang belum siap secara praktis untuk menghadapi proses seleksi, termasuk wawancara dan penyusunan CV. Namun, responden menunjukkan semangat terhadap solusi yang konkret, seperti pelatihan keterampilan kerja, program magang di industri, dan bimbingan karier yang lebih terstruktur. Temuan ini diperkuat oleh penelitian dari Nasution, Nizar, dan Putranto (2022), yang menunjukkan bahwa program pelatihan kewirausahaan dan keterampilan teknis efektif dalam menurunkan angka pengangguran pemuda. Efektivitas pendidikan dan pelatihan keterampilan bagi pencari kerja dalam mengurangi angka pengangguran juga telah didukung oleh penelitian (Alle & Hamid, 2025). Analisis kritis terkait efektivitas program pelatihan dan produktivitas tenaga kerja dalam mengurangi angka pengangguran oleh Dinas Tenaga Kerja juga menunjukkan pentingnya program semacam ini (Antika, Kurnia, & Munawaroh, 2022). Penerapan program pelatihan kerja dalam mengurangi jumlah

pengangguran struktural juga menjadi studi kasus yang relevan (Khoerunnisa, Handayani, Alya, Haura, & Fadilla, 2024).

Di sisi lain, para pencari kerja muda berharap agar pemerintah daerah lebih aktif dalam menjembatani kebutuhan industri dengan kondisi tenaga kerja lokal. Kerja sama antara sekolah, perusahaan, dan lembaga pelatihan menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa pengembangan keterampilan dapat lebih sesuai dengan kebutuhan. Penelitian oleh Ranu dan Feruca (2023) menunjukkan bahwa inisiatif seperti kemitraan antara SMK dan sektor usaha telah berhasil meningkatkan peluang kerja bagi lulusan baru secara signifikan, khususnya di kawasan industri. Oleh karena itu, integrasi sistemik antara institusi pendidikan dan kebutuhan nyata dari sektor produktif di daerah seperti Cikarang sangat diperlukan. Strategi Dinas Tenaga Kerja dalam mengurangi angka pengangguran juga telah menjadi fokus penelitian (Nuraini & Puspitasari, 2022).

Lebih dari sekadar membuka posisi kerja baru, cara untuk mengatasi pengangguran di kalangan pemuda di Cikarang memerlukan strategi menyeluruh yang fokus pada pemberdayaan. Meningkatkan daya saing generasi muda melalui pelatihan keterampilan sosial, peningkatan kemampuan digital, dan dorongan kewirausahaan bisa menjadi suatu kekuatan yang bertahan lama. Seperti yang dicatat oleh Yuliana dan Waluyo (2024), intervensi yang menekankan pengembangan karakter dan pola pikir kerja terbukti berhasil dalam mengarahkan pencari kerja pemuda untuk lebih fokus dan strategis. Dengan kerja sama antara berbagai sektor dan pendekatan yang komprehensif, angka pengangguran di kalangan pemuda di Cikarang dapat dikurangi secara berkelanjutan.

Simpulan

Studi ini menunjukkan bahwa tingginya angka pengangguran di kalangan pemuda di Kabupaten Bekasi, terutama di area industri seperti Cikarang, bukan hanya disebabkan oleh terbatasnya lowongan kerja, tetapi juga karena kurangnya kesesuaian antara keterampilan lulusan dan apa yang dibutuhkan oleh industri. Banyak lulusan dari SMA dan SMK—terutama yang berasal dari jurusan non-teknis—tidak memiliki keterampilan praktis yang diperlukan. Selain itu, acara job fair belum bisa berfungsi dengan baik disebabkan kurangnya informasi, panduan karier, dan hubungan antara pencari kerja dan industri.

Sebagai alternatif, diperlukan kolaborasi antara institusi pendidikan, pemerintah daerah, dan sektor industri untuk merancang program pelatihan yang relevan, meningkatkan kualitas job fair, dan menanamkan pola pikir adaptif serta semangat kewirausahaan di kalangan generasi muda. Tujuannya adalah untuk memperkuat daya saing dan kesiapan kerja generasi muda secara keseluruhan.

Penelitian ini juga menyajikan pemahaman mendalam tentang kendala struktural dalam kesempatan kerja pemuda di kawasan industri, sekaligus memberikan saran kebijakan yang bisa diimplementasikan oleh para pemangku kepentingan. Diharapkan, hasil temuan ini dapat menjadi pedoman bagi pemerintah daerah dan lembaga pendidikan dalam merencanakan program-program ketenagakerjaan yang lebih kontekstual, efisien, dan berkelanjutan.

Untuk penelitian di masa mendatang, disarankan untuk mengevaluasi efektivitas program pelatihan dan job fair yang ada, serta menganalisis peran platform digital dalam menghubungkan pencari kerja muda dengan pasar kerja setempat.

Referensi

Abdurohman, D., Meryati, A., Aprilliani, S., Nurhamdi, M., & Sawukir, S. (2021). Menumbuhkan Minat Berwirausaha sebagai Upaya Meningkatkan Ketahanan Ekonomi Keluarga Ibu-ibu Pkk di Kelurahan Ciputat. Dedikasi Pkm, 2(3), 355-360.

Alfarizi, M. (2025). Pendorong Intensi Technopreneurship Pemuda Surabaya Era Industri 4.0 Serta Dampak Pengentasan Kemiskinan dan Kontribusi SDGs Lokal. Jurnal Pemuda Indonesia, 1(2).

Alharis, F. A., & Yuniasih, A. F. (2022, November). Determinan Pengangguran Usia Muda Terdidik di Provinsi Banten Tahun 2020. In Seminar Nasional Official Statistics (Vol. 2022, No. 1, pp. 53-62).

Alle, E., & Hamid, H. (2025). EFEKTIVITAS PENDIDIKAN DAN PELATIHAN KETERAMPILAN BAGI PENCARI KERJA DALAM MENGURANGI ANGKA PENGANGGURAN DI KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN, PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR (Doctoral dissertation, Institut Pemerintahan Dalam Negeri).

Antika, G. A., Kurnia, D., & Munawaroh, S. (2022). Analisis Kritis Terkait Efektivitas Program Pelatihan Dan Produktivitas Tenaga Kerja Dalam Mengurangi Angka Pengangguran Oleh Dinas Tenaga Kerja Kota Cimahi Pada Masa Covid-19 Tahun 2021. Caraka Prabu: Jurnal Ilmu Pemerintahan, 6(1), 42-64.

Feruca, L., & Ranu, M. E. Dukungan Humas SMK Negeri 1 Magetan Terhadap Kemitraan Dengan Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI).

Haryanto, A. E. P., & Wibowo, W. (2022). Pemodelan Faktor-faktor yang Memengaruhi Jumlah Pengangguran di Indonesia Menggunakan Metode Generalized Poisson Regression dan Negative Binomial Regression. Jurnal Ketenagakerjaan, 17(2), 174-186.

Holqi, F. G. F., Shellychah, I., Zahiro, P. N., & Bella, A. (2024). Pemetaan Bibliomertik BLK dan Pengangguran Muda di Indonesia: Tinjauan Struktur Kekuasaan dan Birokrasi Max Weber. Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial, 10(1), 16-26.

Juventia, I., & Rahmawati, F. (2022). Evaluasi Job Fair Dalam Penanggulangan Tingkat Pengangguran Di Kota Bekasi. SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan, 2(1), 175-188.

Khoerunnisa, T., Handayani, T., Alya, N., Haura, U., & Fadilla, A. (2024). Penerapan Program Pelatihan Kerja dalam Mengurangi Jumlah Pengangguran Struktural (Studi Kasus: Provinsi DKI Jakarta). Journal of Economics, Assets, and Evaluation, 1(3), 1-8.

Nasution, T., Nizar, A., & Putranto, B. (2022). Pelatihan Keterampilan dan Kewirausahaan untuk Menurunkan Pengangguran Pemuda. Jurnal Pengembangan SDM, 7(3), 22–35.

Nazihah, K. Implementasi Program Pendidikan Berbasis Madrasah.

Nuraini, S., & Puspitasari, D. (2022). Strategi Dinas Tenaga Kerja Dalam Mengurangi Angka Pengangguran Di Masa Pandemi Covid-19. Governance, 10(2), 49-64.

Palindangan, L. K. (2020). Peningkatan Pengetahuan, Keterampilan Dan Sikap Para Kaum Muda Dalam Persiapan Memasuki Dunia Kerja. Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia, 3(1), 100-107.

Riswandi, D., Mashur, M., & Sibawai, A. (2022). Pelatihan Kewirausahaan Sablon Dan Souvenir Berbasis Manajemen Islami Bagi Remaja Desa Pagutan Lombok Tengah. Jurnal Gema Ngabdi, 4(3), 279-286.

Rokhim, F., Novianti, T., & Anggraeni, L. (2024). Faktor-Faktor Pendorong Pengangguran Usia Muda di Indonesia. Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik, 15(1), 73-89.

Safitri, R. D., & Rezza, M. (2025). Membedah Tren Tingginya Angka Pengangguran Terbuka Pada Gen Z Di Indonesia. Jurnal Intelek Insan Cendikia, 2(1), 636-649.

Saragih, M. T. B., & Usman, H. (2021). Analisis pengangguran usia muda di Pulau Jawa sebelum dan saat pandemi covid-19. Jurnal Studi Pemuda, 10(2), 99-114.

Sinaga, F. (2023). Modal Manusia dan Transisi Pemuda Fresh Graduates ke Sektor Digital di Masa Pandemi COVID-19. Jurnal Ketenagakerjaan, 18(1), 14-31.

Sitompul, N. K., & Athoillah, M. (2023). Indonesia's youth unemployment rate: Evidence from Sakernas data. In Journal of International Conference Proceedings (Vol. 6, No. 1, pp. 347-357).

Sulastri, M., Karsona, A. M., & Singadimedja, H. N. (2023). Analisis Tindakan Pemerintahan Daerah Kabupaten Bandung Barat Terhadap Perusahaan Yang Tidak Memberikan Kesempatan Kerja Bagi Pekerja Lokal. JURNAL PENELITIAN SERAMBI HUKUM, 16(02), 199-210.

Tou, S. L. (2022). Orientasi masa depan dengan kesiapan kerja siswa. Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, 10(2), 334.

Wardhana, A., Kharisma, B., & Ibrahim, Y. F. (2019). Pengangguran usia muda di Jawa Barat (menggunakan data sakernas). E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana, 9, 1049.

Yanindah, A. (2021). An insight into youth unemployment in indonesia. In Proceedings of The International Conference on Data Science and Official Statistics (Vol. 2021, No. 1, pp. 666-682).

Yuliana, B., & Waluyo, R. (2024). Peran guru kejuruan dalam mempersiapkan generasi emas di bidang pertanian dan industri. Jurnal Pendidikan Sultan Agung, 7(1), 10–20.